MENGUAK TABIR SITUS WATU DUKUN SEBAGAI JEJAK SEJARAH PENINGGALAN RAJA AIRLANGGA

Fahriany Islakhul Hamid[1], Khoirun Nikmah[2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
fahrianyhamid@gmail.com

[2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khoirun.nikmah@iainponorogo.co.id

ABSTRAK

Peninggalan sejarah di suatu daerah adalah saksi bisu dari peradaban dan kebudayaan yang pernah ada di wilayah tersebut. Peninggalan sejarah tersebut memiliki nilai sejarah, budaya, estetika, ilmiah, dan ekonomi yang tinggi. Layaknya penemuan sejarah yang lain Situs Watu Dukun juga memiliki alur yang masih berhubungan dengan sejarah klasik masa Hindu Buddha Kerajaan Medang Kamulan saat masa kepemimpinan raja eirlangga. Dalam penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara mendalam terkait bagaimana sejarah terkait situs watu dukun yang diyakini sebagai jejak peninggalan raja airlangga semasa memimpin kerajaan medang kamulan yang bertempat di Desa Pagerukir Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Situt Watu Dukun mempercayai bahwa situs tersebut merupakan peninggalan Raja Airlangga disaat melarikan diri saat peristiwa paralaya. Peninggalan yang dijadikan bukti bahwa Situs Watu Dukun sebagai tempat bertapa Raja Airlangga adalah berupa batu besar bertuliskan huruf Jawa Kuno. Selain itu ada juga batuan seperti balok *altar* dan 4 batu kursi, batu salju, batu berudak, batu suci serta batu menyerupai ranjang. Selain itu terdapat *sendang* sebagai tempat persucian diri yang berada di sebrang jalan situs watu dukun.

Kata kunci : Situs Watu Dukun, Sejarah, Airlangga

ABSTRACT

Historical relics in an area are silent witnesses of the civilization and culture that once existed in that area. These historical relics have high historical, cultural, aesthetic, scientific and economic value. Like other historical discoveries, the Watu Dukun site also has a plot that is still connected to the classical history of the Hindu Buddhist era of the Medang Kamulan kingdom during the reign of King Eirlangga. In this writing, the aim is to describe and find out in depth the history related to the Watu Dukun site which is believed to be a trace of the legacy of King Airlangga when he led the Medang Kamulan kingdom which was located in Pagerukir Village, Sampung District, Ponorogo Regency. The method used in this research is qualitative description. Data collection techniques use interviews and observation. The results of the research show that the people around Situt Watu Dukun believe that the site is a legacy of King Airlangga when he fled during the Paralaya incident. The relic that is used as proof that the Watu Dukun site was the place where King Airlangga meditated is in the form of a large stone inscribed with Old Javanese letters. Apart from that, there are also rocks such as an altar block (table) and 4 stone chairs, a snow stone, a berudak stone, a holy stone and a stone resembling a bed. Apart from that, there is a spring as a place of self-purification which is across the road from the Watu Dukun site.

***Keywords**: Watu Dukun Site, History, Raja Airlangga*

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan suku, bahasa, ras, etnis, dan budaya, merupakan bangsa yang penuh warna. Kekayaan ini melahirkan berbagai budaya dan mitos, termasuk dalam bidang sejarah. Setiap tahapan sejarah melahirkan cerita-cerita yang disebut peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah ini penting sebagai sumber pendidikan bagi generasi penerus. Di antara berbagai periode sejarah, sejarah klasik masa Hindu-Buddha memiliki daya tarik dan nilai pembelajaran yang tinggi.[1]

Ponorogo, kota yang tersohor dengan Reog dan dikenal sebagai Wengker di masa lampau, tak hanya menyimpan legenda Reog yang memukau. Di balik gemerlap budaya Reog, tersembunyi pula jejak sejarah klasik Hindu-Buddha yang luar biasa dan bernilai penting. Salah satu buktinya adalah Situs Watu Dukun yang terletak di Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Dahulu, Situs Watu Dukun hanyalah punden atau dayangan, tempat keramat yang dikunjungi orang-orang untuk memohon berbagai tujuan. Namun, pada Maret 2010, sebuah penemuan penting mengubah pandangan terhadap situs ini. Melalui penelitian oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, terungkap bahwa Situs Watu Dukun merupakan prasasti yang terpahat pada tebing batuan alam. Batu besar berusia lebih dari 1.000 tahun ini diyakini sebagai tempat Raja Airlangga bersama Empu Narotama menimba ilmu kepada Empu Barada pada tahun 1016 Masehi. Peristiwa ini terjadi setelah peristiwa Paralaya yang memaksa Airlangga melarikan diri dan bertapa di desa Pagerukir, yang kini dikenal sebagai Situs Watu Dukun. Situs ini terletak di kawasan hutan KPH Madiun Bagian Hutan Ponorogo Barat, BKPH Somoroto, RPH Pagerukir, tepatnya di Dusun Pagerukir, Desa Pagerukir, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo dengan ketinggian 265 meter dpl dan luas 0,003 Ha.[2]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk memperoleh data-data dengan kegunaan dan untuk tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui observasi, wawancara pertanyaan terbuka,dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai hal yang diamati di

[1] Muhammad Hanif dkk "Pemetaan situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis macromedia flash sebagai media pembelajaran sejarah SMA" *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya,* Vol. 13, No. 1, (2022), hlm. 100

[2] Muhammad Syarifuddin Fikri. "Pengaruh Airlangga Terhadap Kemajuan Kerajaan Medang Kamulan", *Jambura History and Culture Journal*, Vol. 1, No. 2, (2019), Hal. 124.

situs watu dukun sampung ponorogo. Dalam penelitian ini, observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.[3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Watu Dukun Sebagai Tempat Pertapaan Raja Airlangga

Ponorogo, yang dahulu dikenal sebagai Wengker, menyimpan harta karun sejarah di wilayah Sampung, lereng selatan Pegunungan Lawu. Dipercaya oleh para sejarawan sebagai Ibukota ketiga Kerajaan Medang, Sampung menjadi tempat berlindung setelah serangan Sriwijaya di Wwatan-Madiun.

Kesuburan tanah, sumber mata air alami, dan benteng pegunungan menjadikan Sampung pilihan ideal sebagai Ibukota pelarian. Salah satu bukti sejarahnya adalah Situs Watu Dukun, prasasti yang terpahat pada tebing batu alam. Situs ini diyakini sebagai tempat Raja Airlangga dan Empu Narotama menimba ilmu kepada Empu Barada di tahun 1016 Masehi. Peristiwa ini terjadi setelah peristiwa Paralaya, ketika Kerajaan Medang di bawah kepemimpinan Dharmawangsa diserang oleh Sriwijaya, Wengker, dan Wura-wari.Di tengah pesta pernikahan Airlangga sebagai putera Raja Bali bernama Udaya dengan Mahendradatta, putri Dharmawangsa, tragedi melanda. Kerajaan Medang diserang dan Dharmawangsa Teguh terbunuh. Airlangga yang berusia 16 tahun berhasil melarikan diri ke hutan Wonogiri bersama Mpu Narotama. Di Pagerukir sampung ponorogo, Airlangga menjalani hidup sebagai pertapa.[4]

Setelah 6 tahun, rakyat Medang memohon Airlangga untuk membangun kembali kerajaan. Dengan restu Empu Barada, Airlangga dan Narotama menyusun kekuatan dan menaklukkan raja-raja bawahan Sriwijaya. Pada tahun 1029 M, Bisaprabhawa ditaklukan, diikuti Wijayawarman dari Wengker (1034 M), Adhamapanuda (1031 M), dan Wura Wuri (1035 M) Setelah berhasil memulihkan kerajaan, Airlangga memindahkan ibukota ke Kahuripan. Cerita rakyat menyebutkan bahwa Airlangga dan Mpu Narotama pernah berguru kepada Empu Bharada di Situs Pager Ukir. Di sana, Airlangga digembleng ilmu jaya wijaya dan ilmu kanuragan. Setelah lulus, Airlangga mendapat gelar Prabu Kelono Sewandono dan Narotama menjadi Pujanggo Anom. Kedua tokoh ini

[3] J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

[4] Otto Sukarno and Untung Mulyono, *Pararaton: Wangsa Itsyana Mpu Sendok Dan Kerajaan Kahuripan* (Purworejo: Nusamedia, 2021). 7-8

digambarkan dalam kesenian Reog Ponorogo sebagai Satriya yang sakti mandraguna dan berperilaku baik.[5]

Awal Mula Ditetapkan Situs Watu Dukun Sebagai Tempat Bersejarah

Situs Watu Dukun, sebuah batu besar berusia lebih dari 1000 tahun di perbatasan Ponorogo dan Wonogiri, menyimpan jejak sejarah yang tak ternilai. Hingga saat ini ini sering digunakan peziarah untuk memenangkan diri alias bertapa. Di situs ini, terdapat batu prasasti berhuruf Jawa Kuno, balok altar, batu kursi, batu salju, batu berundak, batu suci, dan batu menyerupai ranjang. Konon, batu-batu ini diturunkan dari bukit di belakang situs. Bukit tersebut memiliki struktur bebatuan yang mirip dengan Pundek Berundak Gunung Padang, yang dihubungkan dengan pertapaan Raja Airlangga. Situs Watu Dukun diyakini sebagai tempat pertapaan Airlangga setelah peristiwa penyerangan di pernikahannya.

Baru pada tahun 2010, Situs Watu Dukun mulai dirawat oleh masyarakat dan pelestari budaya. Sebelumnya, posisi batu prasasti tidak seperti sekarang dan tanahnya masih miring. Sejak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ponorogo dan BPCB(Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Timur datang ke lokasi, situs ini mulai dikenal sebagai tempat pertapaan Raja Airlangga. [6]

Batu purbakala di Ponorogo ditemukan saat masyarakat melakukan pembersihan rutin. Dua batu dengan pahatan aksara Palawa atau Jawa Kuno menarik perhatian mereka. Makna tulisan tersebut masih belum diketahui. Kepala Desa dan masyarakat, merasa memiliki situs ini, berusaha mencari tahu lebih lanjut. Mereka membersihkan dan membongkar tanah di sekitar batu, serta memasang pagar dan atap untuk menjaga keaslian dan keamanannya. Di sebelah barat batu purbakala tersebut terdapat sumber mata air yang digunakan untuk air bersih dan irigasi pertanian.[7]

Masyarakat sekitar Situs Watu Dukun awalnya hanya mengenal "Mbah Watu Dukun". Pada tahun 2018, Mbah Bibit Santoso dan Pak Totok mendapat "dawuh" dari "penjaga" situs bahwa masih ada lima lokasi batu datar di atas bukit. Kelima lokasi tersebut kemudian dibangun cungkup dengan dana donasi. Batu datar pertama, yang awalnya terkubur tanah, dibersihkan pada tahun 2018.[8]

Benda Peninggalan Di Situs Watu Dukun

---

[5] Suryani dan Santi Sidhartani. "Merancang Karakter Dalam Cerita Rakyat Kerajaan Bantarangin Sebagai Sejarah Terciptanya Kesenian Reog Ponorogo ". *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya,* Vol. 01, No. 01, (2018) 91

[6] Gesti Mutiara Dewi "Arahan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo" *Jurnal Teknik Its* Vol. 7, No. 2, (2018)

[7] Yudi Primatama dkk "Water Conservation Based On Local Wisdom At Watu Dukun Site, Pagerukir Village, Ponorogo Regency" *Journal PISCES : Proceeding of Integrative Science Education Seminar* Vol. 3, (2022)

[8] Bibit Santoso. (2022). Wawancara Mengenai sejarah awal mula Situs Watu Dukun.

Prasasti yang menjadi bukti peninggalan raja airlangga masa pelarian dan menjadikan pertapaan di situs watu dukun ini, terdapat batu prasasti berhuruf Jawa Kuno, balok altar, 4 batu kursi, batu salju, batu berundak, dan batu menyerupai ranjang. Konon, batu-batu ini diturunkan dari bukit di belakang situs. Selain batu yang ditemukan sebagai bukti pertapaan adalah adanya sendang atau sumber air yang berada di sebrang jalan tempat ditemukannnya prasasti batu yang lain.

Gambar 1: kondisi batu prasasti berhuruf Jawa Kuno yang ada di situs watu dukun

Gambar 2: berupa prasasti batu 4 kursi, 1 meja altar, dan batu menyerupai ranjang yang berbentuk balok

Beberapa pemerhati budaya dan sejarah menduga bahwa tatanan batu tersebut menyerupai punden berundak manusia purba, tempat pemujaan dewa. Hal ini terlihat dari batu yang mirip peti dan batu yang tertata menyerupai tangga. Diperkirakan batu besar dengan ketinggian satu meter tersebut adalah peninggalan era Kerajaan Mataram Hindu, sekitar abad ke-9 hingga ke-10 Masehi. Batu ini mungkin digunakan sebagai pembatas wilayah kerajaan.[9]

Gambar 3: kondisi situs watu dukun tampak depan dan prasasti batu berundak

Gambar 4: kondisi sendang sebagai sumber air yang ada di situs watu dukun

PENUTUP

Situs Watu Dukun, dengan batu-batunya yang kokoh dan prasasti yang penuh misteri, bagaikan gerbang yang membawa kita kembali ke masa kejayaan Kerajaan Medang. Di tempat ini, kisah Airlangga, sang raja yang gagah berani, terukir dalam sejarah dan terpatri dalam legenda. Penemuan benda-benda purbakala, seperti batu prasasti, balok altar, batu kursi, dan batu berundak,

[9] A'ang Pambudi Nugroho "Misteri Penemuan *Śilatala* Pertapaan Masa Klasik di Daerah Sampung-Ponorogo (dari Pengalaman Mistis hingga Kajian Ilmiah Arkeologi)" Artikel Ilmiah Populer hal 26

membuka jendela untuk memahami kehidupan di masa lampau. Situs ini menjadi saksi bisu perjuangan Airlangga dalam membangun kembali kerajaannya setelah tragedi Paralay.

Legenda Airlangga dan Mpu Narotama, yang diabadikan dalam kesenian Reog Ponorogo, menjadi bukti nyata perpaduan sejarah dan budaya. Reog, dengan waroknya yang gagah dan dadak meraknya yang penuh warna, bukan hanya tarian, tetapi juga representasi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Situs Watu Dukun bukan hanya tentang batu dan legenda, tetapi juga tentang jati diri dan identitas bangsa. Di sini, kita belajar tentang keteguhan, keberanian, dan kebijaksanaan leluhur dalam menghadapi rintangan. Di sini, kita menemukan warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Gesti Mutiara. "Arahan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo" *Jurnal Teknik Its* Vol. 7, No. 2, (2018)

Fikri, Syarifuddin, muhammad. "Pengaruh Airlangga Terhadap Kemajuan Kerajaan Medang Kamulan", *Jambura History and Culture Journal*, Vol. 1, No. 2, (2019), Hal. 124.

Hanif, Muhammad dkk "Pemetaan situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis macromedia flash sebagai media pembelajaran sejarah SMA" *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya,* Vol. 13, No. 1, (2022), hlm. 100

Nugroho, A'ang Pambudi. "Misteri Penemuan *Śilatala* Pertapaan Masa Klasik di Daerah Sampung-Ponorogo (dari Pengalaman Mistis hingga Kajian Ilmiah Arkeologi)" Artikel Ilmiah Populer hal 26

Primatama, Yudi dkk "Water Conservation Based On Local Wisdom At Watu Dukun Site, Pagerukir Village, Ponorogo Regency" *Journal PISCES : Proceeding of Integrative Science Education Seminar* Vol. 3, (2022)

Santoso, Bibit. (2022). Wawancara Mengenai sejarah awal mula Situs Watu Dukun.

Sukarno, Otto and Untung Mulyono, *Pararaton: Wangsa Itsyana Mpu Sendok Dan Kerajaan Kahuripan* (Purworejo: Nusamedia, 2021). 7-8

Suryani dan Santi Sidhartani. "Merancang Karakter Dalam Cerita Rakyat Kerajaan Bantarangin Sebagai Sejarah Terciptanya Kesenian Reog Ponorogo ". *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya,* Vol. 01, No. 01, (2018)